



Sumbu Filosofi Yogyakarta: untuk Siapa?

KAWASAN Tugu Yogyakarta sebelum tahun 2020 tampak kacau balau. Kabel listrik *bating tlang*, bergelantungan di atas dan sekitar Tugu. Dan dengan dana keistimewaan, kabel itu telah tertanam di dalam tanah. Kawasan Tugu jadi tampak asri. Selain itu diorama yang menggambarkan kawasan Tugu-Keraton-Panggung Krapyak menghiasi pojok tenggara monumen Tugu Golong Gilig. Juga tersedia bola-bola batu untuk duduk bersantai. Ringkasnya, Tugu makin menarik.

Kalau kita menengok ke Jalan Malioboro, kini pun sudah berubah drastis. Yogyakarta memanjakan pejalan kaki. Pedagang Kaki Lima (PKL) yang dulu menyesaki trotoar sebelah barat dan timur. Sekarang tiada lagi. Mereka menempati Teras Malioboro 1 dan Teras Malioboro 2.

Lihat pula, pojok-pojok benteng Keraton Kasultanan Yogyakarta kini telah komplet. Selama ini, Keraton Yogyakarta hanya berpojok benteng tiga buah. Sisi barat laut, barat daya, dan tenggara. Sisi timur laut tak ada bangunan pojok benteng. Kini sudah lengkap. Empat pojok sudah berbenteng. Itu dibiayai dengan dana keistimewaan.

Diabdikan

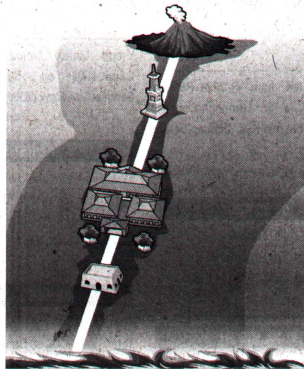
Kawasan Kraton sudah berubah. Sithinggil sudah dipugar dengan lebih bagus. Begitu pula alun-alun utara. Pagar besi bercat hijau dan kuning emas mengelilingi alun-alun tempat digelar Pasar Malam Sekaten. Kalau dulu, warga bebas memasuki alun-alun utara, kini tidak lagi.

Kawasan Jalan Marga Utama rencananya akan dibuat seperti kawasan Malioboro. Itu berarti, bakal tiada warung angkringan yang makin bertumbuh di sisi timur dan sedikit di sisi barat. Tentu saja para pedagang angkringan itu akan direlokasi, entah kamana. Tentu, kawasan Marga Utama pun akan memanjakan para pejalan kaki. Semua itu diabdikan pada usulan Yogyakarta sebagai kota Filosofi Sultan Hamengku

Theo Sunu Widodo

Buwono1 menciptakan Sumbu Filosofi Yogyakarta (SFY), pada tahun 1755.

Indonesia (Pemprov DIY) mengusulkan kepada lembaga dunia PBB dalam hal ini UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). Maksudnya agar UNESCO menetapkan SFY sebagai Warisan Budaya Dunia. Tentulah kita merasa bangga bila SFY telah resmi menjadi Warisan Budaya Dunia. Memang di za-



KR-JOKO SANTOSO

galan nenek moyang. Yang dewasa ini sudah makin mengecil rasa peduli kepada budaya bangsa.

Harus Menetrima

Warga Yogyakarta mau tak mau harus menerima kebijakan Pemprov DIY yang akan merampungkan program SFY. Warga harus mendukung upaya itu. Mewujudkan sebuah predikat yang prestisius. Menorehkan tinta emas dalam sejarah peradaban dunia. Namun, kita perlu memertanyakan setelah mendapat predikat itu, manfaat apa yang diterima warga Yogyakarta? Mengingat, proses menuju SFY 'makan' korban. Contoh konkret, para pedagang kaki lima yang harus kehilangan atau terkurangi pendapatannya. Mereka yang biasa mendapat penghasilan cukup, karena relokasi, harus berkurang penghasilannya.

Relokasi para pedagang kaki lima kurang menguntungkan mereka. Karena itu, Pemprov DIY cobalah memikirkan kompensasi kepada PKL. Dengan demikian ada keseimbangan antara SFY dan nasib kehidupan keluarga PKL.

Memfaatkan dana keistimewaan untuk proyek SFY memang sudah layak dan sepantasnya. Akan tetapi haruslah dipikirkan keistimewaan itu tidak mengorbankan warga. Pemprov DIY hendaknya juga memikirkan perekonomian warga. Utamanya mereka yang kena dampak proyek SFY. □-d

**) Theo Sunu Widodo, pemerhati budaya, tinggal di Yogyakarta*

man yang makin maju, kita cenderung melupakan warisan budaya. Apalagi budaya yang adi luhung seperti yang terjadi pada SFY.

Kita patut mendukung upaya Pemprov DIY dalam mencapai tujuan mulia itu: SFY menjadi Warisan Budaya Dunia. Karena Indonesia (DIY) telah memberi sumbangan bagi peradaban dan kebudayaan dunia. Yang tentunya menambah arif bijaksananya manusia dalam menempuh kehidupan yang makin modern. Meski modern tetap memelihara, *memetri* kebudayaan warisan leluhur. Indonesia (DIY) akan tercatat sebagai negara/warga yang peduli kepada pening-

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PUPKP	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kebudayaan			
3. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya			

Yogyakarta, 05 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005